

**PERILAKU SISWA AUTIS DALAM KELAS INKLUSIF:
STUDI KASUS DI KELAS VIII SMP
Khalisa Noer Afina**

Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
e-mail: khalisa@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku siswa autis dalam konteks kelas inklusif serta menganalisis pengaruh karakteristik tersebut terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek seorang siswa autis kelas VIII di salah satu SMP inklusif di Surakarta. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik meskipun menghindari kontak mata, mampu berinteraksi sosial secara aktif, namun menunjukkan perilaku repetitif saat cemas dan reaksi berlebihan terhadap perubahan rutinitas. Dalam pembelajaran, siswa lebih responsif terhadap materi konkret dan membutuhkan bimbingan langsung. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran individual, pendekatan berbasis visual, dan dukungan lingkungan sosial dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa autis di kelas inklusif.

Kata kunci: siswa autis, kelas inklusif, perilaku belajar, komunikasi verbal, strategi pembelajaran individual.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

Pendahuluan

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan berperilaku. Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki kebutuhan khusus yang menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya (Haerunnisa et al., 2024). Salah satu pendekatan yang kini banyak dikembangkan di Indonesia adalah pendidikan inklusif, yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis, untuk belajar bersama anak-anak reguler dalam satu ruang kelas (Risti et al., 2025).

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah keberagaman karakteristik perilaku anak autis yang terkadang tidak mudah dipahami oleh guru maupun teman sebaya (Azis et al., 2021). Dalam praktiknya, anak autis kerap menunjukkan perilaku unik seperti *hand flapping* saat cemas, kesulitan dalam mempertahankan kontak mata, serta ketergantungan pada rutinitas (Christyastari & Rusmawan, 2023). Temuan ini juga tercermin dalam hasil observasi peneliti terhadap salah satu siswa autis di kelas VIII SMP, yang meskipun dapat fokus saat pembelajaran berlangsung, menunjukkan reaksi berlebihan terhadap stimulus suara tertentu dan kesulitan memahami instruksi abstrak.

Penelitian terdahulu menggarisbawahi pentingnya komunikasi verbal dan nonverbal dalam mendukung proses belajar anak autis di kelas inklusif. Komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, dan intonasi suara menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami instruksi dan menjalin interaksi sosial (Haerunnisa et al., 2024; Risti et al., 2025). Dalam konteks inilah, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial, mengingat guru tidak hanya perlu menyampaikan materi, tapi juga harus mampu mengenali dan merespons perilaku siswa autis dengan pendekatan yang tepat (Christyastari & Rusmawan, 2023; Risti et al., 2025).

Pendidikan inklusif yang efektif tidak hanya membutuhkan sistem kurikulum yang adaptif, tetapi juga pemahaman mendalam tentang pola perilaku anak autis, seperti yang tercermin dari hasil studi kasus ini. Meskipun sering dikaitkan dengan kecenderungan menyendiri dan gangguan komunikasi, siswa dalam studi ini justru menunjukkan interaksi sosial yang baik dan respons verbal yang jelas. Hal ini menegaskan bahwa dukungan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif dapat membantu anak autis berkembang lebih optimal (Azis et al., 2021; Christyastari & Rusmawan, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku siswa autis dalam konteks kelas inklusif dan menganalisis bagaimana karakteristik tersebut memengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur di salah satu SMP di Kota Surakarta yang menerapkan sistem kelas inklusif. Subjek utama adalah seorang siswa autis yang duduk di kelas VIII. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menggali perilaku siswa dalam situasi pembelajaran dan interaksi sosial di kelas, sementara wawancara dilakukan dengan siswa itu sendiri dan guru pendamping untuk mendapatkan data pendukung mengenai respons siswa terhadap pembelajaran dan perubahan rutinitas. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik perilaku siswa autis dalam konteks pembelajaran inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Siswa Autis di Kelas Inklusif

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi
1	Interaksi Sosial	Cenderung menyendiri	Tidak. Siswa aktif bermain dengan teman saat istirahat.
2	Komunikasi Verbal	Respons terhadap ajakan bicara	Responsif, berbicara dengan jelas namun tanpa kontak mata.
3	Perilaku Repetitif	<i>Hand flapping</i> atau gerakan berulang lainnya	Muncul saat siswa merasa cemas, misalnya karena perubahan rutinitas.
4	Fokus Perhatian	Kemampuan fokus di kelas	Dapat fokus, namun mudah terdistraksi oleh hal-hal yang dianggap lucu.

5	Respons terhadap Perubahan Rutinitas	Reaksi terhadap perubahan mendadak	Tunjukkan kecemasan dengan berjalan bolak-balik dan <i>hand flapping</i> .
---	--------------------------------------	------------------------------------	--

Berdasarkan observasi, siswa dalam studi ini tidak menunjukkan kecenderungan menyendiri seperti yang umum diasosiasikan dengan individu dengan ASD (Nurfadhillah et al., 2021). Justru, siswa mampu menjalin interaksi sosial yang cukup baik, terutama saat waktu istirahat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shalehah et al. (2023), yang menyatakan bahwa dengan dukungan lingkungan inklusif, kemampuan sosial anak ASD dapat berkembang lebih optimal.

Dari aspek komunikasi verbal, siswa menunjukkan penguasaan bahasa yang cukup baik namun menghindari kontak mata, yang merupakan salah satu indikator umum dalam spektrum autisme (Rustandar & Widinarsih, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada defisit dalam komunikasi nonverbal, siswa masih mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Perilaku repetitif seperti *hand flapping* muncul dalam kondisi cemas, seperti saat penjemputan yang terlambat. Ini menunjukkan adanya ketergantungan pada rutinitas yang tinggi—karakteristik yang sangat umum pada anak dengan ASD (Mulyani & Abidinsyah, 2021; Maulana et al., 2024). Ketergantungan ini perlu dikelola dengan strategi yang adaptif dari pihak sekolah agar tidak mengganggu proses belajar.

Dari sisi fokus perhatian, meskipun siswa bisa fokus dalam pembelajaran, ia juga mudah terdistraksi oleh stimulus yang tidak biasa, seperti kata “Levis” yang memicu tawa berlebihan. Ini mengindikasikan kepekaan sensoris yang juga kerap ditemukan pada siswa dengan ASD (Nurfadhillah et al., 2021).

Akhirnya, reaksi terhadap perubahan mendadak juga mencerminkan adanya kecemasan tinggi dan resistensi terhadap perubahan, yang mendukung temuan dari Maesaroh et al. (2025) bahwa strategi pembelajaran individual dan dukungan lingkungan sangat krusial dalam pendidikan inklusif.

Tabel 2. Respons Siswa Autis terhadap Pembelajaran Inklusif

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi
1	Pemahaman Guru	Intruksi Respons terhadap intruksi umum	Sering membutuhkan pengulangan atau bimbingan langsung.

2	Kemampuan Memahami Abstrak	Materi	Respon terhadap materi konkret vs abstrak	Lebih responsif pada materi konkret dan visual.
3	Kerja Sama dalam Kelompok		Partisipasi dalam Kelompok	Dapat bekerja sama, tapi sering tertinggal pemahaman.
4	Reaksi Emosional di Kelas	di	Tanda-tanda stres selama pelajaran	Kadang menunjukkan kemarahan saat pelajaran berlangsung.
5	Dukungan Sosial		Respon terhadap bantuan guru/teman	Merasa nyaman dan terbantu saat mendapat dukungan sosial.

Dalam konteks pembelajaran inklusif, siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi yang bersifat umum atau abstrak, dan lebih terbantu ketika diberi arahan secara langsung. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan individual seperti Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam mendukung siswa autisme (Maesaroh et al., 2025).

Respon siswa terhadap materi juga menunjukkan kecenderungan pada pembelajaran visual dan konkret, seperti dijelaskan dalam Rustandar dan Widinarsih (2023), bahwa anak dengan ASD umumnya menunjukkan performa lebih baik pada stimulus yang dapat diamati dan dimanipulasi secara nyata. Pendekatan berbasis media visual atau taktil sangat direkomendasikan.

Dalam kegiatan kelompok, siswa memang mampu bekerja sama, tetapi cenderung mengalami ketertinggalan pemahaman. Ini mengindikasikan perlunya strategi diferensiasi yang mempertimbangkan ritme belajar individu (Mulyani & Abidinsyah, 2021). Walaupun begitu, keberadaan teman sebaya dan guru sangat berpengaruh dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan kenyamanan belajar (Shalehah et al., 2023).

Menariknya, siswa juga menunjukkan tanda stres seperti kemarahan saat tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Menurut Maulana et al. (2024), stres akademik pada siswa ASD dapat dikurangi dengan dukungan sosial yang konsisten serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang fleksibel.

Temuan ini mempertegas bahwa meskipun terdapat hambatan kognitif dan sosial, siswa dengan ASD tetap mampu mengikuti pembelajaran inklusif secara adaptif jika didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat, kolaborasi guru, dan lingkungan yang suportif.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap seorang siswa autis di kelas VIII pada sekolah inklusif, dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa menunjukkan beberapa karakteristik khas *Autism Spectrum Disorder* (ASD), seperti perilaku repetitif dan ketergantungan pada rutinitas, ia juga memperlihatkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi verbal yang cukup baik. Siswa dapat fokus dalam pembelajaran, tetapi mudah terdistraksi oleh stimulus sensorik yang tidak biasa.

Dalam konteks pembelajaran, siswa menunjukkan preferensi terhadap materi visual dan konkret, serta membutuhkan bimbingan langsung untuk memahami instruksi atau tugas. Respons siswa terhadap perubahan rutinitas menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi, namun hal ini dapat diredam dengan dukungan sosial dari guru dan teman sebaya. Dukungan ini terbukti krusial dalam menciptakan kenyamanan belajar dan menurunkan tingkat stres siswa.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran individual, pendekatan berbasis visual, dan dukungan lingkungan sosial dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang efektif bagi siswa autis. Guru di kelas inklusif perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa ASD serta mampu menyusun strategi yang adaptif dan fleksibel, guna mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional mereka secara optimal.

Daftar Pustaka

Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (Studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. IX(1), 77–80. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/index>

Christyastari, W. P., & Rusmawan. (2023). Interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–132. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>

Haerunnisa, H., Yani, F., Fitriah, R., Turrahmah, A., Ibrahim, F., Rahman, A., ... & Ningsi, F. (2024). Analisis perilaku komunikasi nonverbal pada anak autisme di kelas tuna rungu. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 12–14. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/IPK>

Hafilda, & Martana, S. P. (2021). Kriteria ruang sekolah khusus penyandang autisme. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.34010/wcr.v7i1.4749>

Maesaroh, D. L., Sari, N. A., Putri, E. O., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi pembelajaran program pelayanan individual siswa ABK di SD inklusi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 21–30. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1585>

Maulana, M. A., Umam, A. H., & Alatas, S. Z. (2024). Strategi belajar anak berkebutuhan khusus: Literatur review. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 3, 309–317

Mulyani, D. W. C., & Abidinsyah. (2021). Strategi pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4), 197–216

Nisak, N. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis autisme pada sekolah inklusif. *ALENA – Journal of Elementary Education*, 2(2), 160–169

Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), 459–465

Risti, H. A., Tayo, Y., & Poerana, A. F. (2025). Komunikasi verbal dan nonverbal guru pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan interaksi di sekolah inklusif SDN Kalangsari V. *Jurnal Network Media*, 8(1), 83–86.

Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). Metode dan media pembelajaran untuk pendidikan inklusi bagi penyandang autisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 38–56. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v7i1.743>

Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autistic spectrum disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757–5766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>

Ulfah, I. M., & Budiyanto. (2015). Interaksi sosial peserta didik autis di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Universitas Negeri Surabaya

Wijaya, S., Latifah, P., Susilawati, G., & Budiman, A. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan inklusi anak kebutuhan khusus autis di SDN Negara Serang. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(2), 44–52

Yulistya, Y. H., & Roosandriantini, J. (2021). Taman kanak-kanak bagi penyandang autisme dengan pendekatan arsitektur perilaku. *National Academic Journal of Architecture*, 8(2), 94–103. <https://doi.org/10.24252/nature.v8i2a1>